

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE TYPE JIGSAW*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
TENTANG MENGIDENTIFIKASI BENUA-BENUA PADA  
MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**Kosasih**

Sekolah Dasar Negeri Muarasari 3  
Jl. Kampung Anyar RT02/06 Kelurahan Muarasari Kecamatan Bogor Selatan  
*kosasih407@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang mengidentifikasi benua-benua di Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. (2) Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi benua-benua pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* di Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. (3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi benua-benua pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* di Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 69,14 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* menjadi 75,57 pada siklus 1 dan 82,86 pada siklus 2

Dari Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

**Kata Kunci :** *Hasil Belajar, Model Pembelajaran Cooperative Type Jigsaw, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Mengidentifikasi Benua-Benua.*

## **1. PENDAHULUAN**

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, peserta didik, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan

peserta didik faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan peserta didik tersebut dapat dirunut melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya.

Bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia kiranya merupakan hal yang tak dapat dibantah. Pada kenyataannya pendidikan telah dilaksanakan semenjak adanya manusia, hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain: tujuan, peserta didik, pendidik, isi/bahan cara/model dan situasi/lingkungan. Hubungan keenam faktor tersebut berkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas satu pendidikan. Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 juga menetapkan delapan standar nasional yaitu 1) Standar Isi, 2) Standar Kompetensi Lulusan, 3) Standar pendidik dan tenaga kependidikan 4) Standar pengelolaan, 5) standar penilaian pendidikan, 6) standar sarana dan prasarana, 7) standar proses, dan 8) standar proses. Dalam standar isi memuat mata pelajaran yang harus diajarkan di Sekolah Dasar salah satunya Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Untuk tercapainya tujuan Pendidikan Nasional tersebut, telah ditempuh berbagai upaya oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Dewasa ini telah terjadi pergeseran pola sistem mengajar yaitu dari guru yang mendominasi kelas menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran harus menantang, mendorong eksplorasi

memberi pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir peserta didik (Dimiyati, 2006:116).

Penggunaan media dan metode pembelajaran yang dipilih guru merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Hamalik (2001:32) juga menyatakan bahwa, “untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran, di sekolah perlu digunakan metode dan teknik pembelajaran yang tepat”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika guru mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif, dan mengefektifkan komunikasi interaksi guru dan peserta didik menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa penerapan metode dan penggunaan media belum tampak diterapkan secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan guru pada saat mengajar. Guru hanya menggunakan buku pegangan yang ada dan hanya mengandalkan metode ceramah, tanpa menggunakan media yang sesuai dengan materi, akibatnya keaktifan, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya tentang materi mengidentifikasi benua-benua di Kelas VI A Semester 2 SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Tahun Pelajaran 2017/2018. KKM yang telah ditentukan adalah 75 namun nilai peserta didik masih rendah. Berdasarkan test yang telah dilaksanakan rata-rata memperoleh nilai 69,14. Dari 35 peserta didik hanya 13 peserta didik atau 37,14% yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 22 peserta didik atau 62,86% memiliki nilai di bawah KKM. Hal ini disebabkan guru dalam kegiatan belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan arus komunikasi satu arah.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti akan mengubah proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw*. Keunggulan model pembelajaran ini karena menitikberatkan pada proses pembelajaran interaktif antara anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama. Dengan model Jigsaw diharapkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran semakin meningkat yang akan berdampak pada hasil belajar.

## **2. METODOLOGI**

### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang mengidentifikasi benua-benua di Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 2) Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi benua-benua pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* di Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi benua-benua pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* di Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **B. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan PTK ini dilakukan selama 6 (enam) bulan yaitu bulan Juli sampai dengan Desember 2017.

### **C. Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Bogor Kelas VI A Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. Ketika guru mengajar tentang mengidentifikasi benua-benua, nilai rata-ratanya 69,14 sedangkan KKM yang ditentukan 75. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 13 orang (37,14%) sedangkan peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM ada 22 orang (62,86%). Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018, antara bulan Maret dan April 2018. Adapun subyek penelitian ini adalah peserta didik Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor yang berjumlah 35 orang terdiri dari laki-laki 15 orang dan perempuan 20 orang.

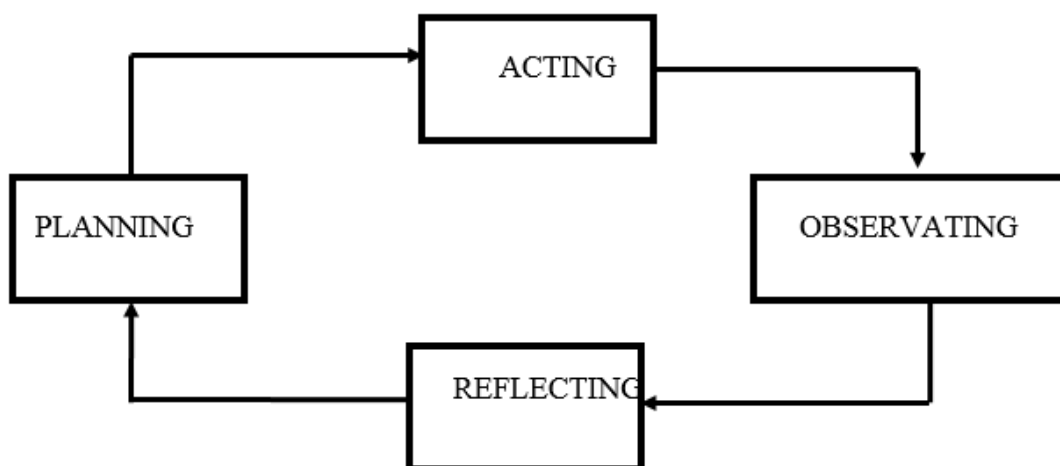
#### D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Learning tipe Jigsaw melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau penyelidikan untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

#### E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini berusaha mengkaji dan merefleksikan suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan produk pengajaran di kelas. Tujuan ini tidak terlepas dari adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, keadaan kelas dan materi sehingga dalam penelitian ini yang diteliti adalah proses.

Desain penelitian yang dilaksanakan terdiri dari dua siklus dengan tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Desain penelitian yang akan dilaksanakan supaya penelitian terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun alur pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

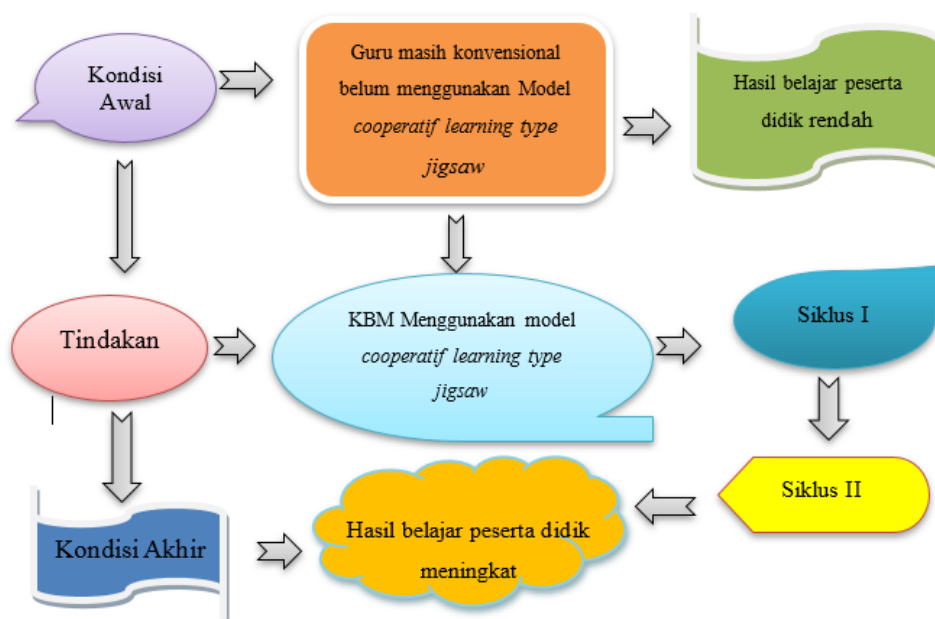


**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kurt Lewin**

### E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan peserta didik mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran peserta didik lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosisl (IPS).

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat peserta didik dan mengurangi keengganan peserta didik dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Materi mengidentifikasi benua-benua dapat dilakukan dengan menerapkan model yang pada awalnya hasil belajar peserta didik kurang memuaskan rata-rata nilai hanya mencapai 69,14 dari nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 atau dengan persentase ketuntasan hanya 37,14% dari jumlah peserta didik. Ini disebabkan dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode ceramah, belum memakai media pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran Koopertif type *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

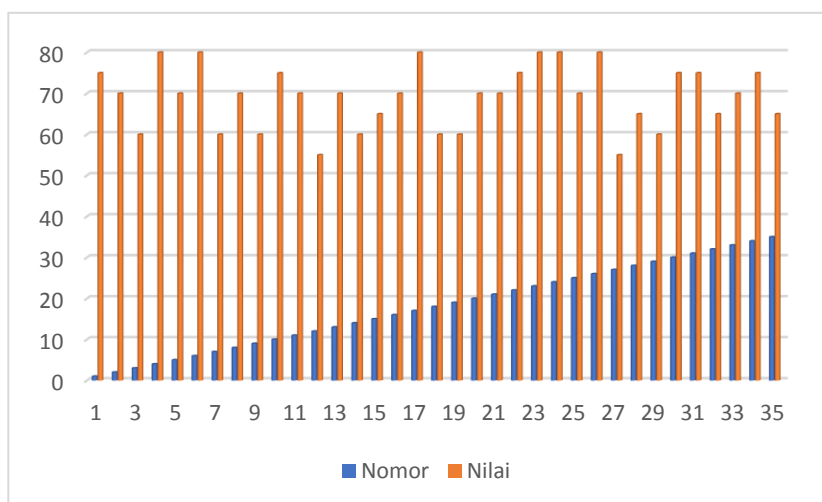
## F. Hipotesis Tindakan

Dari landasan teori dan kerangka berpikir maka ditetapkan hipotesis tindakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang mengidentifikasi benua-benua di Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018.

## 3. HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Kondisi Awal

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terjadi di Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor menunjukkan adanya masalah yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah pada materi tentang mengidentifikasi benua-benua. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi benua-benua adalah sebesar 69,14. Dari 13 peserta didik hanya ada 13 orang atau 37,14% yang mendapat nilai sama atau di atas KKM yang telah ditentukan dan ada 22 orang atau 62,86% peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM. Sedangkan nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Nilai tes awal dijadikan acuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik di Kelas VI A setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw*. Soal-soal tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan yaitu mengidentifikasi benua-benua. Berikut disajikan data hasil belajar peserta didik pada pra siklus.



Gambar 3. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pra Siklus

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata 69,14 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 55. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 13 orang atau 37,14% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial masih tergolong rendah.

## **B. Deskripsi Tindakan Siklus I**

### **1) Perencanaan Tindakan**

- a. Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus I.
- b. Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan di siklus I, peneliti kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.
- d. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- e. Mengembangkan format evaluasi berupa penyusunan kisi-kisi soal sampai alat tes tertulis dan praktek
- f. Mengembangkan format observasi pembelajaran.

### **2) Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw*. Adapun langkah-langkah model *Jigsaw* yaitu:

- a. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama
  - (1) Peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.
  - (2) Peneliti mempersiapkan media pembelajaran.
  - (3) Peneliti melakukan apersepsi dengan menyanyikan lagu “Balonku ada 5, menggunakan syair Benua di Dunia”.
  - (4) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik.
  - (5) Peneliti bersama-sama peserta didik mengaitkan lagu yang telah dinyanyikan dengan peta dunia yang ditunjukkan.



- (6) Peneliti bertanya jawab dengan peserta didik tentang peta duni yang ditunjukkan, contoh: “Coba tunjukkan mana saja yang disebut sebagai benua di peta dunia ini!”.
- (7) Peneliti memulai pelajaran, dengan permainan angka dor. Peserta didik yang beruntung akan diminta menemukan dan menunjukkan 6 benua dan 4 samudra pada peta dunia.
- (8) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang peta dunia, sehingga mereka mampu mengetahui letak-letak benua dan samudra di dunia.
- (9) Peserta didik dikelompokkan dengan anggota  $\pm$  5 orang yang disebut kelompok asal.
- (10) Tiap orang dalam kelompok asal diberi materi dan tugas yang berbeda.
  - a) Anggota kelompok bernomor 1 menjelaskan ciri-ciri benua Asia.
  - b) Anggota kelompok bernomor 2 menjelaskan ciri-ciri benua Eropa.
  - c) Anggota kelompok bernomor 3 menjelaskan ciri-ciri benua Afrika.
  - d) Anggota kelompok bernomor 4 menjelaskan ciri-ciri benua Amerika.
  - e) Anggota kelompok bernomor 5 menjelaskan ciri-ciri benua Australia.
- (11) Anggota dari kelompok asal yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
- (12) Peneliti membagikan LKS kepada masing-masing kelompok ahli.
- (13) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub-bab yang mereka kuasai.
- (14) Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- (15) Kelompok lain saling menanggapi.
- (16) Peneliti menjelaskan tentang benua Antartika.
- (17) Peneliti memberikan evaluasi, penguatan kepada semua kelompok dan reward kepada kelompok yang terbaik.
- (18) Peneliti meluruskan jawaban yang kurang tepat hasil dari diskusi peserta didik.
- (19) Peneliti memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya.
- (20) Peserta didik bersama peneliti membuat rangkuman/simpulan materi pelajaran secara keseluruhan.

- (21)Peneliti memberikan peserta didik pekerjaan rumah/PR.
- (22)Peneliti menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- (23)Peneliti menutup pelajaran.

b. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua

- (1)Peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2)Peneliti mempersiapkan media pembelajaran.
- (3)Peneliti melakukan apersepsi dengan menunjukkan gambar peta dunia.
- (4)Peserta didik menyimak informasi tentang tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh peneliti.
- (5)Peserta didik menyimak informasi tentang tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru
- (6)Peneliti dan peserta didik bertanya jawab untuk menggali informasi tentang negara-negara di wilayah benua, pertanyaannya meliputi.
  - a) Anak-anak siapa yang tahu negara Indonesia terletak di benua apa?  
(Benua Asia)
  - b) Negara penghasil minyak terbesar di dunia dan negara tempat umat islam pergi haji / umroh terletak di benua apa? (Benua Asia)
- (1) Peserta didik dibagi menjadi kelompok diskusi yang beranggotakan 5 orang.
- (2) Peserta didik diberi tugas untuk mengamati gambar peta dunia dengan teman diskusinya.
- (3) Peneliti memberi LKS pada masing-masing kelompok.
- (4) Masing-masing kelompok mendiskusikan LKS yang diberikan.
- (5) Peneliti menyuruh perwakilan dari beberapa kelompok untuk membacakan hasil diskusi.
- (6) Pemberian applause pada peserta didik yang mempresentasikan hasil pengamatannya.
- (7) Peserta didik lain bersama peneliti menanggapi hasil presentasi.
- (8) Peneliti memberikan evaluasi, penguatan kepada semua kelompok dan reward kepada kelompok yang terbaik.

- (9) Peneliti meluruskan jawaban yang kurang tepat hasil dari diskusi peserta didik.
- (10) Peneliti memberi kesempatan peserta didik untuk untuk bertanya.
- (11) Peserta didik bersama guru membuat rangkuman/simpulan materi pelajaran secara keseluruhan.
- (12) Peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara individu.
- (13) Peneliti memberikan uji kompetensi tertulis.

### 3) Observasi

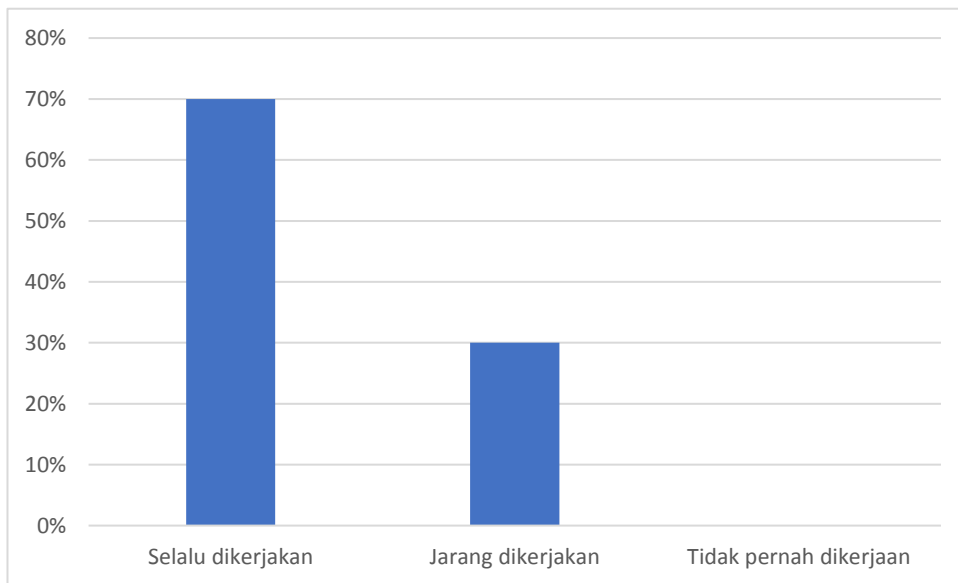
Dari hasil observasi siklus I, didapat bahwa dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tentang materi mengidentifikasi benua-benua dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Learning tipe Jigsaw pada siklus I, peneliti telah menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, peneliti kurang menguasai materi dan terlalu cepat dalam menjelaskan materi. Masalah lain yang didapat dari pengamatan observer adalah pada saat peneliti menjelaskan materi, peneliti kurang memotivasi peserta didik sehingga masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan dan masih banyak peserta didik malu-malu bertanya.

Data mengenai keaktifan peserta didik diperoleh dengan menggunakan lembar observer seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan maupun antusiasnya dalam mengerjakan tugas kelompok pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



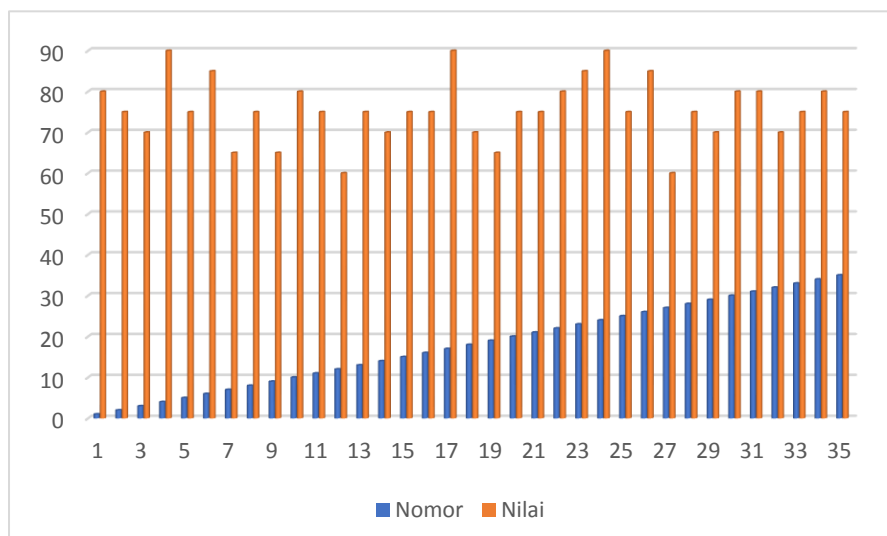
**Gambar 4. Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus 1**

Data mengenai aktifitas peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik dalam menyimak penjelasan guru skornya 90 atau (85,71%), sedangkan nilai keaktifan dalam kelompok skornya 84 atau (80%). Kemudian peserta didik dalam aktif bertanya skornya 80 atau (76,19%). Adapun peserta didik yang mengerjakan tugas guru skornya 90 atau (85,71%). Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik cukup baik dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



**Gambar 5. Aktivitas Guru Pada Siklus 1**

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar dan dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



**Gambar 6. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I**

Berdasarkan Gambar 6 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 75,57 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 25 orang atau 71,43% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75, sedangkan peserta didik yang hasil belajarnya di bawah KKM 10 orang atau 28,57%. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I.

#### **4) Refleksi**

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain peneliti kurang menguasai materi dan terlalu cepat dalam menjelaskan materi. Masalah lain yang didapat dari pengamatan observer adalah pada saat peneliti menjelaskan materi, peneliti kurang memotivasi peserta didik sehingga masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan dan masih banyak peserta didik malu-malu bertanya. Sedangkan kemampuan peneliti dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan langkah-langkah pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan cara membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi dan membuat kesimpulan sudah baik. Kemudian 85,71% peserta didik yang nampak serius dalam menyimak penjelasan guru. Sedangkan 80% peserta didik yang aktif dalam kelompok. Adapun peserta didik yang aktif bertanya dalam pembelajaran sebesar 76,19% dan 85,71% peserta didik yang mengerjakan tugas dari guru. Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam KBM untuk siklus II. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara peneliti lebih mengoptimalkan motivasi peserta didik, kemampuan peneliti dalam pengaturan waktu lebih dioptimalkan, dan lebih mengoptimalkan kemampuan dalam memahami materi. Peneliti lebih fokus kepada peserta didik agar lebih meningkatkan keberanian untuk bertanya dan aktif dalam diskusi kelompok.

### **C. Deskripsi Tindakan Siklus II**

#### **1) Perencanaan**

- a. Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus I.

- b. Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan di siklus II, peneliti kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.
- d. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- e. Mengembangkan format evaluasi berupa tes tertulis.
- f. Mengembangkan format observasi pembelajaran.

## 2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw*. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif learning tipe *Jigsaw* yaitu:

- a. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama
  - (1) Peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.
  - (2) Peneliti mempersiapkan media pembelajaran.
  - (3) Peneliti melakukan apersepsi dengan menyanyikan lagu “Balonku ada 5, menggunakan syair Benua di Dunia”.
  - (4) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik.
  - (5) Peneliti bersama-sama peserta didik mengaitkan lagu yang telah dinyanyikan dengan peta duni yang ditunjukkan.
  - (6) Peneliti bertanya jawab dengan peserta didik tentang peta duni yang ditunjukkan, contoh: “Coba tunjukkan mana saja yang disebut sebagai benua di peta dunia ini!”.
  - (7) Peneliti memulai pelajaran, dengan permainan angka dor. Peserta didik yang beruntung akan diminta menemukan dan menunjukkan 6 benua dan 4 samudra pada peta dunia.
  - (8) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang peta dunia, sehingga mereka mampu mengetahui letak-letak benua dan samudra di dunia.
  - (9) Peserta didik dikelompokkan dengan anggota  $\pm$  5 orang yang disebut kelompok asal.
  - (10) Tiap orang dalam kelompok asal diberi materi dan tugas yang berbeda.

- a) Anggota kelompok bernomor 1 nama-nama negara yang ada di benua Asia.
  - b) Anggota kelompok bernomor 2 nama-nama negara yang ada di benua Eropa.
  - c) Anggota kelompok bernomor 3 nama-nama negara yang ada di benua Afrika.
  - d) Anggota kelompok bernomor nama-nama negara yang ada di benua Amerika.
  - e) Anggota kelompok bernomor 5 nama-nama negara bagian yang ada di benua Australia.
- (11) Anggota dari kelompok asal yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
  - (12) Peneliti membagikan LKS kepada masing-masing kelompok ahli.
  - (13) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub-bab yang mereka kuasai.
  - (14) Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi.
  - (15) Kelompok lain saling menanggapi.
  - (16) Peneliti menjelaskan tentang benua Antartika.
  - (17) Peneliti memberikan evaluasi, penguatan kepada semua kelompok dan reward kepada kelompok yang terbaik.
  - (18) Peneliti meluruskan jawaban yang kurang tepat hasil dari diskusi peserta didik.
  - (19) Peneliti memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya.
  - (20) Peserta didik bersama peneliti membuat rangkuman/simpulan materi pelajaran secara keseluruhan.
  - (21) Peneliti memberikan peserta didik pekerjaan rumah/PR.
  - (22) Peneliti menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
  - (23) Peneliti menutup pelajaran.
- b. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua
- (1) Peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

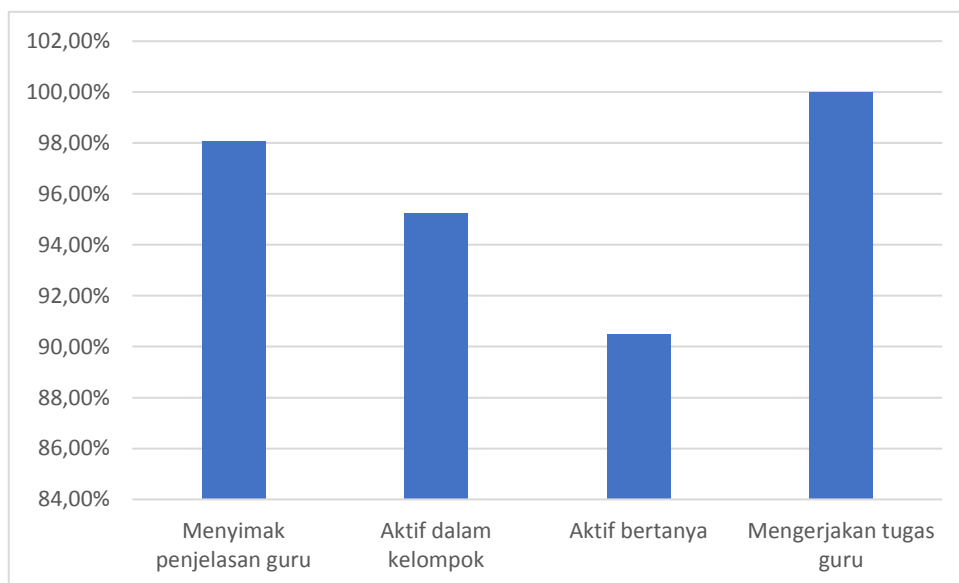
- (2) Peneliti mempersiapkan media pembelajaran.
- (3) Peneliti melakukan apersepsi dengan menunjukkan gambar peta dunia.
- (4) Peserta didik menyimak informasi tentang tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh peneliti.
- (5) Peserta didik menyimak informasi tentang tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru
- (6) Peneliti dan peserta didik bertanya jawab untuk menggali informasi tentang negara-negara di wilayah benua, pertanyaannya meliputi.
  - a) Anak-anak siapa yang tahu negara Indonesia terletak di benua apa?  
(Benua Asia)
  - b) Negara penghasil minyak terbesar di dunia dan negara tempat umat islam pergi haji / umroh terletak di benua apa? (Benua Asia)
- 7) Peserta didik dibagi menjadi kelompok diskusi yang beranggotakan 5 orang.
- 8) Peserta didik diberi tugas untuk mengamati gambar peta dunia dengan teman diskusinya.
- 9) Peneliti memberi LKS pada masing-masing kelompok.
- 10) Masing-masing kelompok mendiskusikan LKS yang diberikan.
- 11) Peneliti menyuruh perwakilan dari beberapa kelompok untuk membacakan hasil diskusi.
- 12) Pemberian applause pada peserta didik yang mempresentasikan hasil pengamatannya.
- 13) Peserta didik lain bersama peneliti menanggapi hasil presentasi.
- 14) Peneliti memberikan evaluasi, penguatan kepada semua kelompok dan reward kepada kelompok yang terbaik.
- 15) Peneliti meluruskan jawaban yang kurang tepat hasil dari diskusi peserta didik.
- 16) Peneliti memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya.
- 17) Peserta didik bersama guru membuat rangkuman/simpulan materi pelajaran secara keseluruhan.
- 18) Peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara individu.
- 19) Peneliti memberikan uji kompetensi tertulis.



### 3) Observasi

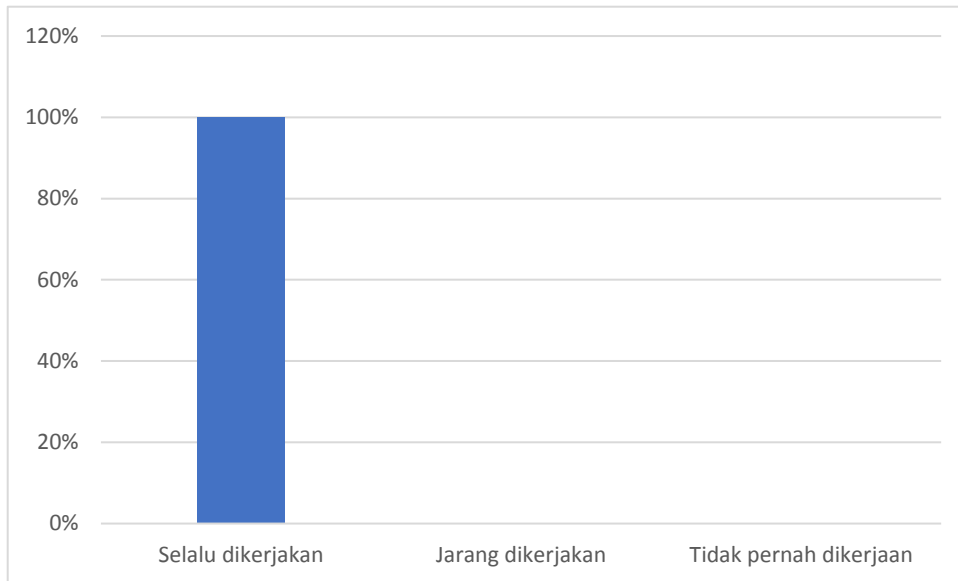
Pada siklus II ini peneliti telah melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan dalam pembelajaran tersebut yaitu peneliti lebih memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan antusias yang lebih tinggi, maka pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Selain memotivasi peserta didik, peneliti juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.

Data mengenai keaktifan peserta didik diperoleh dengan menggunakan lembar observer seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari peneliti maupun antusiasnya dalam mengerjakan tugas kelompok pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



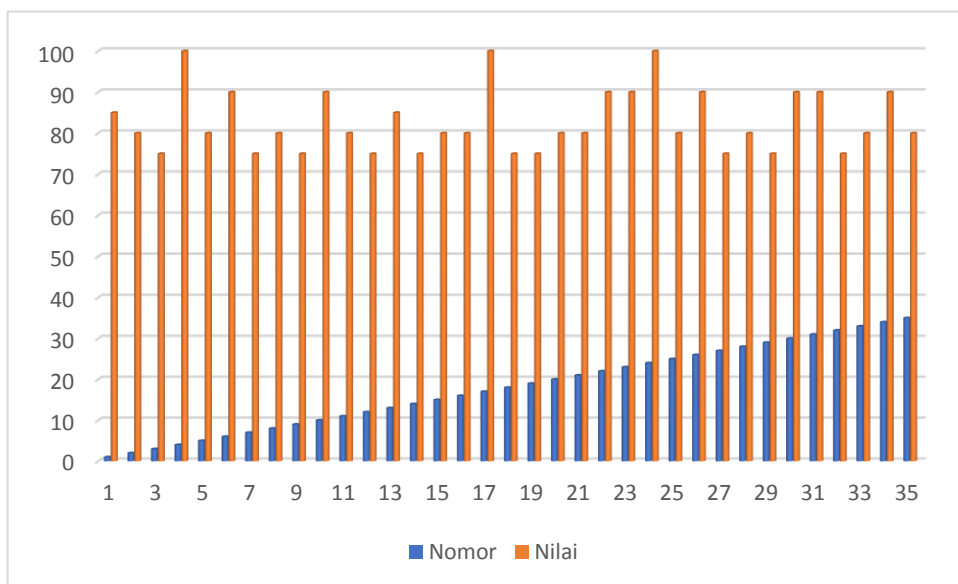
**Gambar 7. Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus II**

Dari Gambar 7 di atas mengenai aktifitas peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa 98,09% peserta didik menyimak penjelasan dari guru, 95,24% peserta didik sudah aktif dalam diskusi kelompok, 90,48% peserta didik selalu aktif bertanya dan 100% peserta didik yang mengerjakan tugas dari guru. Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



**Gambar 8. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus II**

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus II dilakukan tes tertulis dengan hasil belajar dapat dilihat pada Gambar 9 berikut.



**Gambar 9. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II**

Berdasarkan Gambar 9 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 82,86 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 35 orang atau 100% dan di bawah KKM tidak ada atau 0% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

#### 4) Refleksi

Dari data di atas dapat diinformasikan bahwa hampir seluruhnya peserta didik menyukai pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* dengan bukti rata-rata nilai 82,86. Kemudian nilai di atas KKM ada 35 orang atau 100% sedangkan yang di bawah KKM tidak ada atau 0% dari KKM yang telah ditentukan yaitu 75 sedangkan nilai terendah adalah 75 dan nilai tertinggi 100. Seluruh peserta didik 35 orang dalam materi mengidentifikasi benua-benua sudah tuntas. Sedangkan aktifitas peserta didik dalam mengikuti materi ini 98,09% peserta didik selalu menyimak penjelasan guru, 95,24 % peserta didik selalu aktif dalam kelompok, 90,48 % peserta didik aktif dalam bertanya, 100% peserta didik yang mengerjakan tugas dari guru. Kemudian aktifitas guru adalah 100% guru telah melaksanakan urutan pembelajaran yang telah ditulis di RPP. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa tertarik dan termotivasi dalam KBM yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw*.

#### 4. PEMBAHASAN

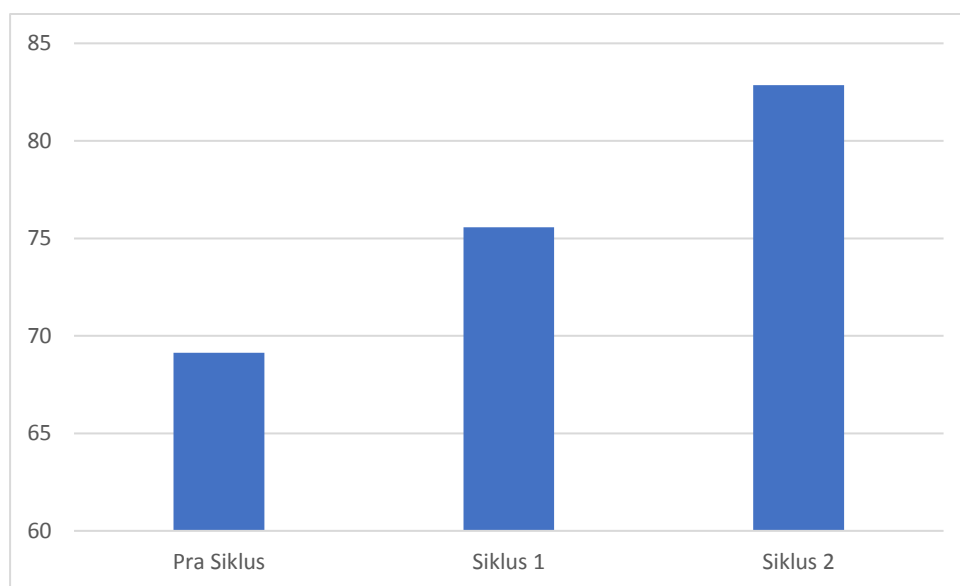
Dari hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* dan jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian peneliti menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II.

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

No	Nama Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	69,14	75,57	82,86
2	Nilai Terendah	55	60	75
3	Nilai Tertinggi	80	90	100
4	Jumlah Peserta Didik yang Sudah Tuntas	13	25	35
5	Jumlah Peserta Didik yang Belum Tuntas	22	10	0
6	Prosentase Ketuntasan	37,14%	71,43%	100%

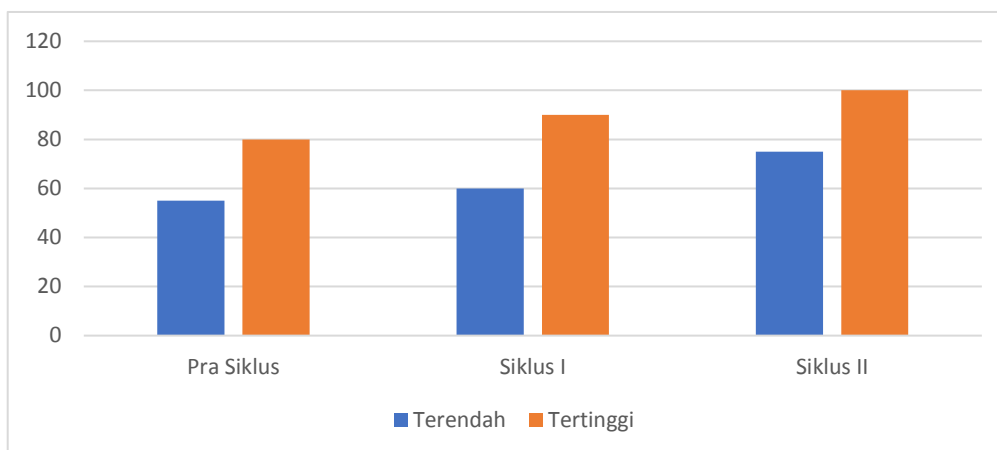
Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang materi mengidentifikasi benua-benua. Terlihat pada pelaksanaan siklus I dan II telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw*, yang diawali dengan pembentukan kelompok asal, dimana tiap orang dalam kelompok asal diberi materi dan tugas yang berbeda. Anggota dari kelompok asal yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Kemudian peneliti membagikan LKS kepada masing-masing kelompok ahli. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub-bab yang mereka kuasai. Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi.

Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pelajaran, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi peserta didik dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada Gambar 9 berikut.



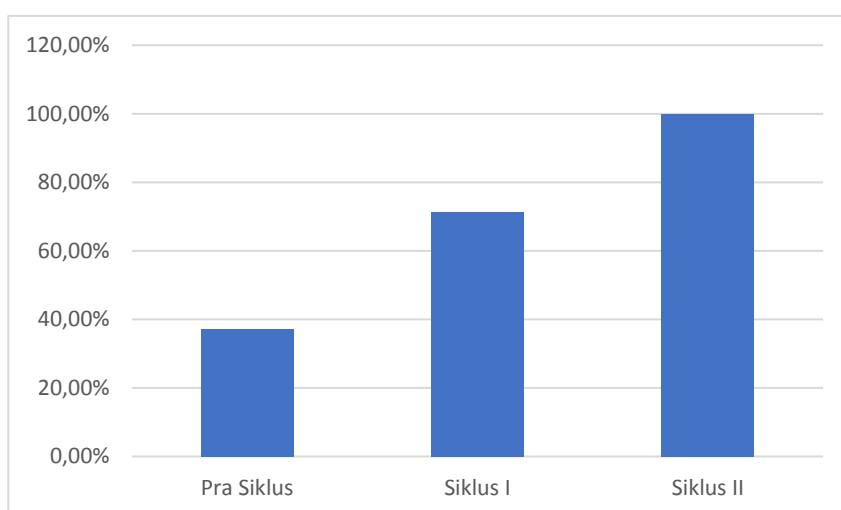
**Gambar 10. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta Didik Tiap Siklus**

Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi peserta didik setiap siklus seperti yang tergambar pada Gambar 10 berikut.



**Gambar 11. Peningkatan Nilai Terendah dan Tertinggi Tiap Siklus**

Dari Gambar 11 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 55 kemudian meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan model pembelajaran pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* juga dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada Gambar 12 berikut.



**Gambar 12. Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tiap Siklus**

Dari Gambar 12 diatas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 37,14% atau 13 peserta didik yang nilainya diatas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 71,43% atau 25 peserta didik yang nilainya diatas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 100% atau 35 peserta didik yang nilainya di atas KKM.

Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I 85,71% yang selalu menyimak penjelasan guru. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 98,09% yang selalu menyimak penjelasan guru. Untuk peserta didik yang aktif dalam kelompok pada siklus I ada 80% dan pada siklus II ada 95,24%. Sedangkan untuk peserta didik yang aktif bertanya pada siklus I ada 76,19% dan pada siklus II ada 90,48%. Kemudian yang mengerjakan tugas guru pada siklus I ada 85,71% dan pada siklus II 100%. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa peneliti saat menerapkan materi dengan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kurang optimal dalam memotivasi peserta didik, kurang optimal dalam pengaturan waktu waktu dan kurang memahami materi yang akan dipelajari sehingga materi yang disampaikan tidak maksimal. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah sangat baik.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* peserta didik dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu pula pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* ini menjadi lebih efektif. Peserta didik lebih memahami tentang materi yang diberikan dan informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneltian, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) peserta didik Kelas VI A di SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor.

- a. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang mengidentifikasi benua-benua di Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw*.
- b. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang mengidentifikasi benua-benua, membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh, sebaliknya peserta didik merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I 85,71% yang selalu menyimak penjelasan guru. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 98,09% yang selalu menyimak penjelasan guru. Untuk peserta didik yang aktif dalam kelompok pada siklus I ada 80% dan pada siklus II ada 95,24%. Sedangkan untuk peserta didik yang aktif bertanya pada siklus I ada 76,19% dan pada siklus II ada 90,48%. Kemudian yang mengerjakan tugas guru pada siklus I ada 85,71% dan pada siklus II 100%. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.
- c. Hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya mengidentifikasi benua-benua di Kelas VI A SD Negeri Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018, rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* sebesar 69,14. Pada saat pembelajaran diubah memakai model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* terjadi peningkatan pada siklus I 75,57 dan siklus II. 82,86. Ketuntasan belajarpun meningkat, pada waktu pra siklus 37,14% setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw* meningkat pada siklus I menjadi 71,43% dan siklus II. 100%. Hasil siklus II. telah mencapai/melampaui kriteria keberhasilan penelitian.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z. (2015). Kumpulan Metode Pembelajaran. Bandung: Satu Nusa.

- Ahmadi, N. (2007). Memahami variasi dan kombinasi gerak spesifik dalam permainan bola basket. Solo: Era Intermedia.
- Darsono dkk. (2000). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2000), Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, S. B. (2006). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hamalik, O. (2001). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.
- Isjoni. (2011). Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya, dkk. (2003). Konsep Dasar IPS, UPI Press. Bandung.
- Sardiman, A. M. (2003). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Simpson. (2000). Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slavin. (2002). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Slavin. (2008). Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik). Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2002). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N., dkk. (2008). Pendidikan IPS di SD. Bandung: UPI Press.
- Suprijono, A. (2010). Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan. Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara.



Yaba. (2006). Ilmu Pengetahuan Sosial 1. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar: Makassar.

Winataputra, U. S., dkk. (2004). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winataputra, U. S., dkk. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Pusat  
Penerbitan Universitas Terbuka.